

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat¹. Oleh karena itu IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang tercantum dalam kurikulum pendidikan dasar. Tujuan pendidikan IPA di sekolah tidak semata-mata menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk individu siswa yang memiliki pengetahuan cukup tentang fakta, konsep, prinsip, dan teori IPA serta kemampuan mengaplikasikannya. Dengan mempelajari IPA anak akan memahami gejala alam sekitarnya yang sederhana dan kompleks, serta memiliki rasa cinta terhadap apa yang siswa pelajari di sekolah.

Dalam muatan kurikulum KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan), mata pelajaran IPA salah satunya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara

¹ Iwayan Sadia, *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), p.31.

sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.² Dalam penerapannya peserta didik harus aktif dan ikut dalam menentukan pembelajaran di kelas. Namun kenyataannya, masih banyak peserta didik yang hanya diam saja saat pembelajaran berlangsung.

Sebelum peneliti melakukan penelitian di kelas IV SDN Rawamangun 09 Pagi, peneliti sudah lebih dahulu PKM (praktik keterampilan mengajar) di kelas tersebut. Sebelum menjalankan kegiatan belajar mengajar IPA di kelas IV, peneliti melakukan persiapan yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menyiapkan berbagai bahan pelajaran yang diperlukan. Dalam rencana pembelajarannya peneliti berupaya menggunakan model ceramah, praktek, dan kerja kelompok.

Peneliti sudah berusaha memberikan materi pelajaran IPA sesuai dengan rencana yang telah disusun. Namun hasilnya ternyata masih jauh dari yang diharapkan yaitu motivasi siswa saat pembelajaran masih rendah. Terlihat beberapa siswa kelas IV Sekolah Dasar Rawamangun 09 Pagi masih kurang semangat untuk mempelajari mata pelajaran IPA, padahal peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya apabila

² *Model KTSP Sekolah Dasar 2006*. (Yogyakarta: Dinas Pendidikan Propinsi DIY), p.5.

seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi belajar sangat berpengaruh pada ketahanan dan ketekunan belajar siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran, IPA bertujuan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, serta memperluas wawasan. Pembelajaran dirasa kurang tercapai apabila siswa tidak aktif dalam proses belajar dan tidak memiliki kreativitas. Untuk mencapai hal itu diharapkan guru memiliki kreativitas dan kemampuan profesional yang baik.

Berdasarkan pengamatan di kelas IV SDN Rawamangun 09 Pagi, Jakarta Timur banyak siswa terlihat yang masih kurang semangat dalam proses pembelajaran IPA. Karena dalam pembelajaran guru kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat lebih aktif. Interaksi di dalam kelas masih banyak didominasi oleh guru. Dari fakta di atas, sebaiknya guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melibatkannya secara langsung dalam proses pembelajaran seperti melakukan percobaan-percobaan dan praktikum supaya tidak timbul titik jenuh siswa yang berdampak pada rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA.

Kegiatan praktikum dalam pembelajaran IPA sangat penting untuk penanaman konsep sekaligus pemahaman yang mendalam mengenai materi yang sedang dipelajari. Praktikum yang merupakan alur tahapan ilmiah kegiatan observasi dimana ilmu sains terlahir juga karena adanya tahapan ilmiah. Praktek pembelajaran IPA di SD yang berlangsung masih dalam taraf sederhana. Hal ini disebabkan usia tingkat dasar yang berada pada tahap permulaan sesuai teori Jean Piaget yang mengatakan bahwa usia 7-11 tahun merupakan tahapan operasional konkret.³

Dalam pembelajaran IPA fenomena-fenomena alam sekitar sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan contoh bahwa sains memang ada dalam kehidupan nyata. Terlebih lagi, dengan materi yang akan dibahas yaitu hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat yang akan dibahas pada materi ini sangat membutuhkan pengetahuan siswa dalam keseharian, jika hanya diberikan contoh di buku paket maka siswa akan paham saat itu saja, dan esoknya akan lupa. Contohnya seperti pembuatan kincir air yang merupakan teknologi ramah lingkungan untuk di manfaatkan sebagai sumber listrik, lalu penggunaan barang bekas yang biasanya langsung dibuang ternyata masih bisa digunakan untuk membuat vas bunga, keranjang, dan lain-lain bahkan

³ Nana Djumana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009), p.20.

jika ditekuni bisa memiliki nilai ekonomi. Jika pada materi tersebut guru hanya menjelaskan tanpa melakukan percobaan atau praktek maka siswa akan sulit memahami. Oleh sebab itu sebagai guru harus memberikan contoh *real* sesuai dengan pernyataan yang disampaikan dalam IPA. Fasilitas, alat atau media pembelajaran adalah hal yang vital dalam Ilmu Pengetahuan Alam.

Model pembelajaran juga tidak kalah penting supaya siswa semakin tertarik dalam belajar. Sampai saat ini faktanya siswa lebih sering belajar hanya dengan membayangkan-bayangkan materi yang disampaikan selama proses pembelajaran IPA berlangsung, sumber belajar yang digunakan masih berpatok pada buku pelajaran IPA. Cenderung guru hanya mentransfer ilmu yang diketahui guru kepada siswa. Kegiatan siswa hanya menulis, membaca, dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru saja padahal seharusnya dalam pembelajaran IPA alat atau media bahkan praktikkum harus ada untuk membantu siswa mengorganisasikan Ilmu Pengetahuan Alam yang sudah siswa ketahui sebelumnya dengan yang baru siswa ketahui. Dalam belajar IPA bukan hanya konsep-konsep saja yang didapat tetapi dengan belajar IPA siswa dapat menambah pengetahuan yang sudah didapatkannya.

Dalam upaya meningkatkan motivasi siswa terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip IPA, maka penyajian materi ajar IPA di sekolah hendaknya selalu dikaitkan dan disepadankan dengan isu-isu sosial dan

teknologi masyarakat. Pembelajaran IPA yang dikaitkan dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat membutuhkan pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah model pembelajaran SALINGTEMAS (Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat). Pembelajaran IPA dengan model SALINGTEMAS mengikutsertakan siswa dalam aktivitas pemecahan masalah atau isu, serta pengambilan keputusan. Penerapan pendekatan ini juga mendorong siswa berpartisipasi langsung dan produktif dalam upaya pemecahan masalah atau isu yang dihadapi, serta menyadari implikasi sosial dan manfaat IPA dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Ketika model pembelajaran SALINGTEMAS ini diterapkan harus melalui lima tahapan sebagai berikut, yaitu: Invitasi, Pembentukan Konsep, Aplikasi Konsep dalam Kehidupan, Pemantapan Konsep, dan Penilaian. Agar pelaksanaan model pembelajaran SALINGTEMAS dapat berjalan dengan optimal di kelas IV, peneliti harus menyiapkan secara rapi dan terstruktur segala keperluan yang ada di dalam pendekatan itu, memahami dengan baik model pembelajaran tersebut, baik dari segi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) maupun berbagai kebutuhan penunjang yang ada di dalamnya. Peneliti juga harus melakukan model pembelajaran SALINGTEMAS sesuai dengan langkah-langkah secara akurat dan hati-hati.

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, guru dalam memberikan pelajaran IPA harus menekankan pada pengalaman secara langsung dalam kegiatan-kegiatan praktis. Pengalaman langsung diperlukan untuk memahami cara kerja dalam proses pembelajaran IPA, agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya melalui pengalaman belajar. Namun banyak guru yang belum paham dan tidak menerapkan pendekatan SALINGTEMAS dalam pembelajaran IPA. Salah satu alasannya karena menuntut pemikiran, persiapan, dan pengelolaan kelas yang relatif sulit. Dengan tugas dan beban kerja guru yang umumnya cukup padat, maka beberapa metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar IPA kurang begitu diakrabi dan dihadirkan di ruang kelas.

Dengan alasan-alasan yang tergambar di atas inilah peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), untuk meningkatkan motivasi belajar IPA siswa SD, khususnya di kelas IV SDN Rawamangun 09 Pagi, Jakarta Timur.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran Sains di Sekolah Dasar, yaitu:

1. Guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran IPA, sehingga motivasi belajar siswa terhadap pelajaran IPA masih rendah.
2. Dalam pembelajaran IPA kelas IV di SDN 09 Rawamangun, Jakarta Timur siswa jarang melakukan percobaan dan guru masih terpaku oleh buku paket hingga siswa cenderung pasif.
3. Penggunaan model pembelajaran Salingtemas dapat meningkatkan motivasi belajar IPA pada siswa kelas IV di SDN 09 Rawamangun Jakarta Timur.
4. Motivasi belajar IPA dapat meningkat melalui model pembelajaran Salingtemas pada siswa kelas IV di SDN 09 Rawamangun Jakarta Timur.

Berdasarkan identifikasi area tersebut, maka fokus penelitian diarahkan pada:

1. Model pembelajaran Salingtemas siswa kelas IV SDN 09 Rawamangun Jakarta Timur.

2. Meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV terhadap mata pelajaran IPA.
3. Menyajikan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam setiap proses pembelajaran IPA.
4. Mengembangkan desain pembelajaran IPA yang sesuai dengan model pembelajaran Salingtemas (Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat)

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan mengkaji dan menganalisis lebih mendalam lagi cara meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran Salingtemas pada pembelajaran IPA. Untuk mengefektifkan hasil penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti membatasi masalah pada: “Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui model pembelajaran Salingtemas Pada Siswa Kelas IV di SDN 09 Rawamangun Jakarta Timur”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan fokus penelitian, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan motivasi belajar IPA melalui model pembelajaran Salingtemas pada siswa kelas IV di SDN 09 Rawamangun Jakarta Timur?
2. Apakah melalui model pembelajaran Salingtemas dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas IV di SDN 09 Rawamangun Jakarta Timur?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Sesuai pembahasan mengenai peningkatan motivasi belajar IPA melalui pendekatan Salingtemas siswa kelas IV SDN Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, yaitu:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan keilmuan khususnya IPA untuk menentukan pendekatan belajar yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran IPA di Sekolah Dasar.. Dengan menggunakan pendekatan Salingtemas tersebut diharapkan mampu memahami proses IPA dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

a. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa Sekolah Dasar kelas IV agar dapat meningkatkan motivasi belajar IPA sehingga hasil belajar IPA meningkat.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan untuk sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, mutu sekolah, serta kualitas kelulusan.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA.